

# ANALISIS SIKAP DAN MUATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA TEMA KERUKUNAN DALAM BERMASYARAKAT KURIKULUM 2013 KELAS V SERTA POTENSI BUDAYA LOKAL PENDUKUNG DALAM PEMBELAJARAN

Putu Ariantini

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: putu.ariantini@pasca.undiksha.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai sikap dan muatan pembelajaran Matematika serta nilai-nilai budaya lokal pendukung dalam kurikulum 2013 tema *Kerukunan Dalam Bermasyarakat* di kelas V sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah buku guru dan buku siswa tema *Kerukunan Dalam Bermasyarakat* kelas V, guru kelas V, orang tua siswa, guru SBdP dan budayawan. Data dikumpulkan menggunakan pendoman pencatatan dokumen dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan; 1) sikap spiritual yang muncul adalah berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah, 2) nilai-nilai sikap sosial yang termuat yaitu disiplin, tanggung jawab, santun, dan percaya diri, 3) muatan pembelajaran matematika yang muncul yaitu statistik sederhana, dan 4) nilai-nilai budaya lokal yang muncul dalam aktivitas anak kelas tinggi yang mendukung pengembangan nilai-nilai sikap dan muatan pembelajaran matematika pada tema *Kerukunan Dalam Bermasyarakat* yaitu, beberapa jenis permainan tradisional, cerita anak (*satua*), bernyanyi (*magending*), mengucapkan salam, dan kegiatan sembahyang (*mebanten*). Selanjutnya dari hasil temuan-temuan tersebut juga dihasilkan prototipe buku cerita anak berbasis budaya lokal pada tema *Kerukunan Dalam Bermasyarakat* di kelas V sekolah dasar.

Kata Kunci : budaya lokal, sikap

## Abstract

The purpose of this research to analyzis and describe the velue of attitude and velue content of learning Mathematics and local cultural values of supporters in curriculum 2013 with theme of *Kerukunan Dalam Bermasyarakat* in class V of elementary school. The subject of this research is the teacher's book and students' book themed *Kerukunan Dalam Bermasyarakat* for class V, the fifth grade teacher, students parents, SBdP teacher and culture experts. The data was gathered by using note-taking guidelines and interview. The data was analyzed descriptively and qualitatively. The result of this study showed that: 1) spiritual attitude is behave gratitude, praying before and after doing activities, tolerance in worship; 2) the value of social attitudes is discipline, responsibility, manners, and self-confidence, 3) Charge of mathematics learning that

emerged that is simple statistic, and 4) the value of local culture show in the children who have high class to support the development in value of attitude in theme *Kerukunan Dalam Bermasyarakat* the several of traditional games, fairy tale, singing, greeting, and prayer activity. Furthermore, the result of the findings in this study was compiled into culture-based theoretical children's storybook in the theme *Kerukunan Dalam Bermasyarakat*.

keyword : local culture, attitude

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa ditentukan dari kualitas sumber daya manusianya, untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas maka harus di dukung dengan adanya pendidikan. Dantes (2014) mendefinisikan pendidikan adalah upaya memanusiaakan manusia atau membentuk manusia seutuhnya, artinya bahwa dengan adanya pendidikan manusia dapat dibentuk untuk lebih sempurna dari makhluk Tuhan yang lainnya. Sejalan dengan itu Undang-Undang Republik Indonneia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mempersiapkan manusia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka dilalukanlah perubahan-perubahan pada kurikulum.

Kurikulum sebagai suatu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan bermuara kepada kurikulum. Begitu pentingnya kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan, maka didalam penyusunannya

memerlukan landasan atau pondasi yang kuat melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam. Lasmawan (2013) mengemukakan kurikulum dimaknai sebagai pengalaman belajar yang direncanakan sebagai dasar dan acuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan serta pelaksanaa kurikulum mampu mentransformasi materi pendidikan menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis sejak tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 mengusung konsep pembelajaran tematik terintegrasi. Pembelajaran tematik merupakan suatu proses pembelajaran dengan mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga untuk memberikan pengalaman yang bermakna. Teori Ausubel menyatakan bahwa belajar bermakna terjadi apabila pembelajaran

mampu mengubah suatu proses, mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Santayasa, 2010).

Salah satu pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2013 adalah pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol kemudian diterapkan pada situasi nyata. (Fitri, 2014). Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Oleh sebab itu pendidikan matematika perlu untuk diajarkan sejak dini sehingga diharapkan dikemudian hari generasi muda bangsa ini dapat dan mampu menguasai teknologi informasi, dan bukan hanya sebagai pengguna teknologi saja.

Kurikulum 2013 merupakan jawaban dari fenomena-fenomena yang ada dimasyarakat. Hal tersebut ditinjau dari menurunnya degradasi moral anak bangsa saat ini. Banyak kasus yang terjadi di Indonesia seperti kekerasan, ketidakpedulian dan kurangnya toleransi antar sesama. Hal tersebut seolah menyudutkan pola pendidikan di Indonesia, yang berdampak pada lembaga-lembaga pendidikan salah satunya yaitu sekolah yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat untuk mendidik dan pengembangan karakter anak.

Kendati kurikulum 2013 sudah diterapkan di beberapa sekolah, namun permasalahan sosial di masyarakat masih saja terjadi. Saat ini banyak diberitakan adanya kekerasan antar pelajar, kekerasan dan tindak asusila yang

melibatkan peserta didik. Pada kenyataannya permasalahan kurikulum 2013 bukan hanya berada pada perangkat penunjang atau kesiapan tenaga pendidik, melainkan pada konsep pembelajaran yang kurang mampu memenuhi harapan dari kurikulum 2013 itu sendiri. Seperti diketahui bersama, kurikulum 2013 menekankan pada penanaman nilai sikap peserta didik, tanpa mengabaikan aspek pengetahuan dan keterampilannya. Adapun sikap yang diturunkan secara formal dalam K-13 adalah sikap spiritual dan sikap sosial.

Zubaedi (2011) berpendapat bahwa spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku seseorang. Sikap spiritual berarti berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta kepercayaan yang dianut individu. sementara sikap sosial erat kaitannya dengan norma dan nilai yang terdapat dalam kelompok, dimana individu menjadi anggota atau berhasrat mengadakan hubungan struktural dengan orang lain. Menurut Mudjijono dalam Sukesari (2016) menjelaskan bahwa sikap sosial adalah cara seseorang dalam bertanggung jawab pada setiap keputusan yang diambil, saling bekerjasama dengan orang lain dan selalu bertoleransi dengan orang lain. Pengenalan kehidupan sosial ini dapat diperoleh melalui proses belajar dan melalui interaksi dengan orang lain dalam kehidupan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat.

Kedua aspek sikap tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan kurikulum 2013. Namun, jika masih terjadi permasalahan mengenai sikap siswa maka perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam mengenai kurikulum 2013.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah uraian pembelajaran dalam buku kurang efisien dalam mengembangkan nilai-nilai sikap. Ditemukan beberapa

konten pembelajaran yang kurang mampu mengoptimalkan penanaman nilai-nilai sikap kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa temuan empiris tersebut, dirasa perlu mencari sebuah suplemen pembelajaran yang mampu mengatasi persoalan tersebut. Salah satu upaya alternatif yang dirasa efektif digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai sikap adalah dengan memanfaatkan peran budaya lokal.

Dalam istilah bahasa Inggris, budaya adalah *Culture* yang berasal dari bahasa Latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan. Kebudayaan lokal yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan, nilai, pengetahuan, dan sistem simbol bahasa lisan dan tulis sangat penting dalam pembelajaran sikap. Pemertahanan budaya lokal ditengah derasnya arus globalisasi merupakan salah satu hal yang penting dilaksanakan. Kecintaan siswa pada budaya lokal haruslah ditumbuhkan dari sejak dini, implikasinya dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya lokal sehingga dapat dijadikan salah satu alat untuk menyaring dampak negatif globalisasi. Keragaman budaya yang melatarbelakangi masing-masing peserta didik menuntut guru agar memiliki wawasan yang luas terhadap keadaan sosial budaya yang ada pada lingkungan dimana guru mengajar. Pengetahuan guru tentang keragaman budaya yang dimiliki peserta didik, akan sangat membantu untuk keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Keragaman budaya akan berpengaruh terhadap pola-pola sikap dan perilaku setiap individu. Adat istiadat, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat, satu dengan yang lainnya berbeda-beda.

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang lahir dan berkembang secara khusus di suatu daerah/wilayah. Keanekaragaman budaya merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada

masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Kebudayaan lokal Bali secara tidak langsung sudah mendarah daging pada kehidupan masyarakat, bahkan sampai ke anak-anak. Sebagian besar anak-anak masih terlihat bermain permainan tradisional Bali.

Konsep budaya lokal Bali dalam kehidupan anak sekolah dasar menurut Made Taro dalam Guna (2014) adalah budaya lokal yang akrab dengan kehidupan anak yang menyertai aktivitas anak dalam bermain, mendengarkan cerita (satua), bernyanyi (gending rare), mengucapkan salam, dan kewajiban sembahyang (mebanten). Bermain dalam budaya lokal yaitu bermain permainan tradisional Bali, bernyanyi dalam budaya lokal yaitu bernyanyi lagu anak-anak (gending rare), mendengarkan cerita dalam budaya lokal disebut ningehang satua, mengucapkan salam yang dimaksud adalah salam budaya lokal, dan kewajiban bersembahyang dalam budaya lokal disebut mebanten.

Hal-hal di atas menjadi landasan pemikiran bahwa, nilai-nilai budaya lokal yang diturunkan ke dalam beberapa jenis aktivitas, akan sangat baik untuk mengembangkan nilai-nilai sikap. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Almerico (2014) pada penelitian yang berjudul *Building Character Throught Literacy With Children Literature* yang memaparkan bahwa kegiatan literasi dapat dibawa ke dalam kurikulum untuk membantu mengembangkan karakter dengan cara yang lebih bermakna. Pembelajaran yang dikembangkan dan disajikan melalui teks bacaan yang dapat mempererat karakter positif siswa. Maka, aktivitas budaya lokal tersebut dapat dijadikan sebagai suplemen dalam menunjang pembelajaran kurikulum 2013 khususnya untuk anak kelas tinggi. Namun, nilai-nilai budaya lokal yang mampu memuat nilai-nilai sikap sesuai dengan K-13 belum teridentifikasi.

Telah ada penelitian sejenis yang dilakukan oleh Sukesari (2013), yang berhasil menganalisis dan memaparkan beberapa aktivitas budaya lokal Bali yang memiliki keterkaitan dengan nilai sikap spiritual dan sosial dalam kurikulum 2013 pada anak kelas rendah. Namun penelitian yang ditujukan untuk kelas tinggi masih belum teridentifikasi. Maka dari itu perlu dilakukan analisis mengenai nilai-nilai sikap di kelas tinggi, khususnya di Kelas V pada tema *Kerukunan Dalam Bermasyarakat*, serta kajian nilai-nilai budaya lokal pendukungnya. Lebih lanjut hasil analisis ini dapat diarahkan pada penyusunan prototipe buku cerita anak yang nantinya dapat dikembangkan menjadi sebuah buku cerita anak, yang bisa difungsikan sebagai suplemen buku pelajaran yang dapat mengembangkan nilai sikap dan muatan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran tema *Kerukunan Dalam Bermasyarakat* Kelas V sekolah dasar Kurikulum 2013.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Dantes (2012), Penelitian Deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis dan apa adanya. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014) merupakan metode yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian berupa benda yakni buku guru dan buku siswa pembelajaran tematik tema *Kerukunan Dalam*

*Bermasyarakat* kelas V kurikulum 2013. Subjek penelitian dari informan adalah: Budayawan (3 orang), Guru kelas V (3 orang), Guru Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) (3 orang), dan Orang tua siswa kelas V (3 orang).

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai sikap spiritual, dan (2) sikap sosial. Metode pencatatan dokumen dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang muatan nilai-nilai sikap spiritual dan sosial pada kurikulum 2013. Dokumen yang digunakan meliputi buku guru, buku siswa tema *Bangga Sebagai Bangsa Indonesia* kelas V Sekolah Dasar. Metode wawancara digunakan dengan tujuan menggali informasi dari narasumber (budayawan, guru kelas V, guru SBdP, dan orang tua siswa kelas V sekolah dasar) tentang nilai-nilai budaya lokal berupa aktivitas anak kelas awal yang mendukung nilai spiritual dan sosial pada pembelajaran tematik terpadu dengan tema *Kerukunan Dalam Bermasyarakat* kelas V Sekolah Dasar

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sanjaya (2013), penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambaran ciri, karakter, sifat, model dari fenomena tersebut. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjustifikasi pencatatan dokumen mengenai nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial yang terdapat pada buku guru dan buku siswa pada tema *Kerukunan Dalam Bermasyarakat* di kelas V Sekolah Dasar. Mengklasifikasi hasil wawancara dengan narasumber budayawan, guru kelas, guru SBdP, dan orang tua siswa untuk dapat mengetahui dimensi nilai budaya lokal yang sesuai dengan nilai sikap spiritual dan sosial pada tema

*Kerukunan Dalam Bermasyarakat* kelas V Sekolah Dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Permendikbud No. 21 tahun 2016, tertera bahwa sikap spiritual mencakup perilaku menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. Kompetensi tersebut merupakan wujud sikap syukur siswa kepada Tuhan yang maha esa. Salah satu cara yang ditunjukkan adalah dengan taat beribadah menurut ajaran agama yang dianutnya.

Sikap spiritual terdiri atas beberapa aspek, diantaranya 1) ketaatan beribadah, 2) berperilaku syukur, 3) berdoa sebelum dan sesudah berkegiatan, dan 4) toleransi dalam beribadah. Dari hasil analisis data mengenai nilai sikap spiritual dan nilai sikap sosial pada buku guru dan buku siswa kelas V tema *Kerukunan Dalam Bermasyarakat* ditemukan bahwa muatan sikap spiritual hanya muncul tiga aspek yaitu berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi beribadah. Dari ketiga aspek yang muncul terlihat bahwa frekuensi aspek berperilaku syukur kemunculannya lebih banyak dibandingkan dengan aspek yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa pada buku guru dan buku siswa yang lebih ditekankan adalah kemampuan siswa untuk selalu berperilaku syukur dalam kehidupan.

Selanjutnya temuan-temuan tersebut dijadikan dasar untuk melakukan wawancara kepada informan guna mendapatkan hasil yang akurat. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan adanya aspek-aspek budaya lokal yang dekat dengan aktivitas anak kelas tinggi yang dapat digunakan untuk pengembangan sikap spiritual. Pertama, Untuk temuan berperilaku syukur, aspek yang menunjukkan keterkaitan dengan nilai sikap spiritual tersebut adalah cerita/satua dan aktivitas kewajiban

sembahyang (mebanten). Ada beberapa judul cerita/satua yang dapat memuat sikap selalu bersyukur yaitu *I Bawang Teken I Kesuna, Men Sugih Teken Men Tiwas, I Bintang Lara, Belibis Putih I Rare Angon Dan Tuwung Kuning*. Dalam cerita tersebut diceritakan tentang lakon-lakon yang dalam kehidupannya kurang beruntung. Berikut cuplikan cerita *I Bawang Teken I Kesuna* “*Ni Bawang laut megedi sambilange ngeling sigsigan. Di subane ngutang umah, neked kone ye di tukade ketemu ajak kedis crucuk kuning. Ditu i Kedis Cruccuk Kuninge kapilasa teken unduk Ni Bawange. Ni Bawang gotola, baanga emas-emasan, marupa pupuk, subeng, kalung, bungkung, gelang muah kain sutra*”. Dari cuplikan tersebut terlihat bahwa Ni Bawang selalu bersyukur walaupun dia benci oleh ibu dan saudara tirinya. Begitu juga dengan kisah Men Tiwas yang sangat miskin namun dalam perjalanan hidupnya dia mendapatkan banyak emas karena dia selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki. Sedangkan cerita/satua Ni Tuwung Kuning yang kehadirannya tidak diharapkan oleh ayah kandungnya. Tapi dalam perjalanan kisahnya mereka selalu bersyukur dan tidak henti-henti untuk berbuat baik, yang pada akhirnya menguntungkan bagi mereka sendiri. Sementara itu juga ditemukan pula salah satu aktivitas budaya lokal yang sesuai dengan nilai sikap spiritual yakni aktivitas mebanten. Mebanten yang dapat dilakukan oleh anak kelas tinggi yaitu *mebanten saiban/jotan, mebanten canang, mebanten purnama-tilem, dan mebanten keliling*.

Kedua, untuk temuan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dapat didukung oleh budaya lokal mebanten yaitu melakukan *Tri Sandya* sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Dengan demikian peserta didik secara tidak langsung dapat menumbuhkan nilai-nilai sikap spiritual. Ketiga, untuk temuan toleransi dalam beribadah, budaya lokal yang

mendukung yaitu aktivitas mengucapkan salam. Sebagai umat yang beragama kita harus menghargai satu dengan yang lainnya. Contoh pengucapan salam *Om Swastiastu* dapat digunakan jika kita bertemu dengan orang atau teman.

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa budaya lokal yang dapat mendukung dalam pembentukan nilai-nilai sikap dan pengembangan karakter peserta didik. Budaya lokal yang mendukung pengembangan nilai –nilai sikap spiritual diantaranya yaitu aktivitas mendengarkan cerita/satua, mengucapkan salam, dan kewajiban sembahyang/*mebanten*.

Selanjutnya nilai-nilai sikap sosial terdapat enam dimensi yaitu: 1) jujur, 2) disiplin, 3) tanggung jawab, 4) santun, 5) peduli, dan 6) percaya diri. Sikap sosial yang termuat dalam Kurikulum 2013 di kelas V mengacu pada Permendikbud No. 21 tahun 2016 ditunjukkan melalui perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air. Berdasarkan hasil analisis dan pencatatan dokumen ditemukan aspek-aspek sikap sosial yang muncul yaitu disiplin, tanggung jawab, santun dan percaya diri. Kemunculan frekuensi nilai-nilai sikap sosial sangat beragam. Namun, aspek tanggung jawab dan percaya diri merupakan yang paling banyak muncul. Hal ini menunjukkan bahwa aspek tanggung jawab dan percaya diri mendapatkan penekanan pada tema *Kerukunan Dalam Bermasyarakat* Kurikulum 2013.

Sikap disiplin yang muncul ditunjukkan melalui perilaku mengikuti peraturan yang ada di sekolah dan tertib melaksanakan tugas. Sikap tanggung jawab ditunjukkan melalui kegiatan menyelesaikan tugas yang diberikan serta mengerjakan tugas pekerjaan rumah dan sekolah dengan baik. Sikap

santun ditunjukkan melalui perilaku menghormati orang lain dengan menggunakan cara bicara yang tepat, dan berbicara atau bertutur kata halus. Sikap percaya diri ditunjukkan melalui perilaku berani tampil di depan kelas, berani mengemukakan pendapat, dan mencoba hal-hal baru yang bermanfaat. Ditemukan pula adanya kandungan nilai-nilai sosial yang dapat dituangkan ke dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan adanya aspek-aspek budaya lokal yang dekat dengan aktivitas anak kelas tinggi yang dapat digunakan untuk pengembangan sikap sosial. Pertama, untuk temuan aspek sikap disiplin dan bertanggung jawab dapat dimunculkan pada aktivitas permainan tradisional dan satua. Aktivitas bermain dapat menumbuhkan interaksi sosial dengan lingkungan, menanamkan nilai karakter seperti kerjasama, kejujuran, disiplin dan kerja keras, menerima kekalahan dan selalu berucap syukur. Beberapa permainan yang dapat mengembangkan perilaku disiplin untuk mengikuti peraturan dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan yaitu permainan *mecingklak, dengkleng, megale-galean, megoak-goakan, dan meong-meongan*.

Kedua, untuk temuan perilaku santun dapat dimunculkan pada aktivitas mengucapkan salam. Dalam mengucapkan salam anak menunjukkan rasa menghargai dan menghargai orang yang ditemuinya. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator aspek santun yaitu menghormati orang lain dan menggunakan cara bicara yang tepat. Adapun salam yang dimaksud yakni *panganjali umat, om swastiastu, rahajeng semeng, rahajeng wengi, dan paramasanthi*.

Ketiga, untuk temuan aspek percaya diri budaya lokal yang mendukung yaitu aspek bernyanyi (megending), aspek cerita/satua dan permainan tradisional. Dengan menyanyi dan bercerita anak dapat tampil di depan

orang lain untuk mencoba hal-hal baru yang bermanfaat. Beberapa jenis gending yang sesuai yang dapat dinyanyikan yaitu gending juru pencar, curik-curik, ratu anom dan ketut garing. Dengan mendengarkan cerita/satua anak kelas tinggi berani mengemukakan pendapat dengan percaya diri. Beberapa jenis cerita/satua yaitu satua *Siap Selem, Men Tiwas Teken Men Sugih, I Bawang Teken I Kesuna, I Kekua Memaling Isen, I Bintang Lara, Jayaprana Layonsari, Rajapala/Durma, Pan Balang Tamak, Belibis Putih, I Rare Angon dan Kebo Iwe*. Selain itu juga dengan melakukan permainan tradisional anak kelas tinggi dapat mencoba hal-hal baru. Adapun permainan yang dapat dilakukan seperti *meong-meong, mecingklak, megala-gala, megoak-goakan, tajog dan dengkleng*.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi Handayani pada tahun 2013 yang berjudul Penerapan Permainan Tradisional Meong-meong Untuk Meningkatkan Perkembangan Sikap Sosial Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Astiti Dharma Penatih Denpasar menemukan bahwa adanya peningkatan kualitas sikap sosial anak melalui penerapan permainan tradisional meong-meong. Selain itu penelitian dari Hartoyo pada tahun 2015 yang berjudul Pembinaan Karakter dalam Pembelajaran Matematika, menemukan bahwa Pendidikan karakter membekali kepada peserta didik ilmu, pengetahuan dan pengalaman budaya, perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai ideal kehidupan, baik yang bersumber pada budaya lokal maupun budaya luar.

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa budaya lokal yang dapat mendukung dalam pembentukan nilai-nilai sikap sosial dan pengembangan karakter peserta didik. Budaya lokal yang mendukung pengembangan nilai-nilai sikap sosial diantaranya yaitu aktivitas bermain

permainan tradisional, mendengarkan cerita/satua, bernyanyi/*megending*, dan mengucapkan salam.

Muatan pembelajaran Matematika yang tertuang pada Permendikbud No.21 Tahun 2016 yaitu: 1) statistika sederhana, 2) Bilangan perpangkat dan akar sederhana, 3) Geometri dan pengukuran sederhana, 4) Geometri dan pengukuran (termasuk satuan turunan), dan 5) Statistika (pengumpulan dan penyajian data sederhana).

Berdasarkan hasil analisis mengenai muatan pembelajaran Matematika pada studi buku guru dan buku siswa kelas V tema *Kerukunan Dalam Bermasyarakat* ditemukan kompetensi-kompetensi yang muncul ditemukan bahwa muatan yang muncul pada pelajaran matematika adalah statistik sederhana (perbandingan dan skala). Selanjutnya hasil dari wawancara terhadap narasumber menunjukkan adanya aspek-aspek budaya lokal yang dekat dengan aktivitas anak kelas tinggi dan ada yang mampu memuat muatan pembelajaran matematika di dalamnya. Terdapat aktivitas berbasis budaya lokal yang menurut keterangan narasumber dapat menjadi wadah untuk membelajarkan muatan pembelajaran matematika kepada peserta didik yakni bermain permainan tradisional.

Menurut narasumber dari budayawan, guru kelas, dan guru SBdP muatan statistik sederhana khususnya perbandingan dapat dimuat pada permainan tradisional mecingklak, meong-meong, goak-goakan, selodor dan tampul/benteng. Pada permainan mecingklak secara tidak langsung siswa dapat mengasah kemampuan kognitif siswa dalam berhitung. Sedangkan pada permainan tradisional goak-goakan, meong-meong, selodor, dan tampul/benteng anak kelas tinggi secara langsung dapat belajar tentang perbandingan. Misalnya pada permainan goak-goakan terdiri dari dua kelompok, yang berperan menjadi goak terdiri dari satu orang, dan yang menjadi mangsa



goak terdiri dari beberapa orang yang berbaris kebelakang seperti ular. Dari susunan anggota tersebut anak secara langsung dapat belajar tentang perbandingan.

Adapun keterkaitan antar nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial serta muatan pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal pendukung, disajikan dalam tabel 1. berikut.

**Tabel 1. Keterkaitan Nilai-nilai Sikap dan Muatan Pembelajaran Matematika Dengan Budaya Lokal Pendukung Untuk Tema Kerukunan Dalam Bermasyarakat Kurikulum 2013 di Kelas V Sekolah Dasar**

No.	Aspek	Temuan	Budaya Lokal yang Mendukung
1	Nilai-Nilai Sikap Spiritual	Berprilaku syukur	- Aktivitas mendengarkan cerita/ <i>satua</i> seperti <i>I bawang teken I kesuna, Men sugih teken men tiwas, Tuwung Kuning, Pan Balang Tamak, I Bintang Lara, Belibis Putih, Ketimun Mas</i> dan <i>I Rare Angon</i> . - Kewajiban sembahyang seperti: <i>Mebanten saiban/jotan, mebanten wedang, Mebanten cang sari, Sembahyang Purnama-Tilem, Mebanten keliling, Mesegeh, Tri sandya</i>
		Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	Melakukan puja <i>Tri Sandya</i> sebelum dan sesudah mengakhiri pelajaran
		Toleransi dalam beribadah	Mengucapkan salam seperti: <i>Om Swastiastu Om Shanti, Shanti, Shanti Om</i>
2	Nilai-Nilai Sikap Sosial	Disiplin	Permainan tradisional yang dapat melatih kedisiplinan seperti: <i>Mecingklak, Dengkleng, Megala-gala, Megoak-goakan, Meong-meong, Tarik Tambang</i>
		Tanggung Jawab	Bertanggung jawab dalam menyelesaikan permainan tradisional seperti: <i>Mecingklak, Dengkleng, Megala-gala, Megoak-goakan, Meong-meong, Tarik Tambang</i> .
		Santun	Mengucapkan salam seperti: <i>Om Swastiastu, Parama Shanti, Rahajeng semeng/wengi</i>
		Percaya Diri	- Aktivitas bernyanyi/ <i>megending</i> seperti: <i>megending Lagu Juru Pencar, Curik-Curik, Ratu Anom, Dan Ketut Garing</i> . - Aktivitas mendengarkan cerita/ <i>satua</i> seperti: <i>I Siap Selem, Men Tiwas Teken Men Sugih, I Bawang Teken I Kesuna, I Kekua Memaling Isen, Jayaprana Layonsari, Rajapala/Durma, I Bintang Lara, Belibis Putih, dan I Rare Angon. dan Kebo Iwe</i> . - Percaya diri dalam aktivitas permainan tradisional seperti: <i>Mecingklak, Dengkleng, Megala-gala, Megoak-goakan, Meong-</i>

No.	Aspek	Temuan	Budaya Lokal yang Mendukung
			<i>meong</i>
3	Muatan Pembelajaran Matematika	Statistik Sederhana	Aktivitas permainan tradisional seperti: Meong-Meong, Goak-Goakan, Selodor, Tampul/Benteng, dan Mecingklak.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif, maka dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual siswa berkembang diantaranya berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah, selain itu sikap sosial, seperti disiplin, tanggung jawab, santu dan percaya diri, semuanya itu mampu dikembangkan oleh siswa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah.

## Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perlu dilakukan kajian nilai-nilai sikap spiritual dan muatan pembelajaran terhadap perangkat pembelajaran pada tema lainnya di kelas tinggi, untuk kemudian dikaitkan dengan budaya lokal yang dapat mendukungnya.
2. Guna penyempurnaan penelitian yang dilakukan, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan.
3. Agar tujuan penelitian ini tercapai optimal, maka hasil dari penelitian ini hendaknya dapat difungsikan sebagai landasan dalam melakukan analisis nilai-nilai sikap spiritual dan sikap sosial serta budaya lokal pendukungnya untuk penanaman nilai sikap dan pengembangan karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Almerico, G.M. 2014. "Building character through literacy with children's literature". *E-Journal*

*The University Of Tampa: School of Education*. Vol. 26 tahun 2014

Dantes, N. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Fitri, Rahma, Helma, Hendra Syarifuddin. 2014. Penerapan Strategi The Firing Line Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Batipuh . Vol. 3 No. 1 (2014) *Jurnal Pendidikan Matematika : Part 2 Hal 18-22*

Guna, I.G.M.D. 2014. *Made Taro Mendongeng dan Bermain Sepanjang Waktu*. Yogyakarta : Media Kreatifitas Yogyakarta.

Handayani, D. Nyoman Dantes & I W. Lasmawan. 2013. "Penerapan Permainan Tradisional Meong-Meongan Untuk Perkembangan Sikap Sosial Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak Astiti Dhrama Penatih Denpasar". *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha: Program Pendidikan Dasar*. Vol. 3 tahun 2013

Hartoyo, Agung. 2015. Pembinaan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika . ISSN 2442-3041

Math Didactic: Jurnal  
Pendidikan Matematika Vol. 1,  
No.1

- Lasmawan, I.W. 2013. *Telaah Kurikulum. Singaraja: Surya Grafika*
- Marhaeni, A.A.I.N. 2013. *Landasan dan Inovasi Pembelajaran. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.*
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, metode, dan Prosedur. Jakarta: Kencana.*
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- Sukesari, N.K.A., A.A.I.N. Marhaeni & N. Dantes. 2016. “Pengembangan Prototipe Buku Cerita Anak Bermuatan Budaya Lokal Melalui Analisis Muatan Sikap Dan Literasi Dini Pada Pembelajaran Tema *Peristiwa Alam* Kurikulum 2013 Kelas I Sekolah Dasar”. *E-Journal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha: Program Studi Pendidikan Dasar. Vol. 6 No 1 Tahun 2016.*
- Win, B. 2010. *Mengenal Sepintas Seni Budaya Bali. Jakarta: PT Mapan*
- Zubaedi, B. 2011. *Sikap Spiritual Dalam Beragama. Yogyakarta: Media Kreatifa*